



Kajian stilistika dalam antologi puisi negeri dongeng karya mahasiswa universitas peradaban

Lilis Farkhatin^{a,1*}, Wulan Purnama^{b,2}, Cintya Nurika Irma^{c,3}

^a PBSI, FKIP, Universitas Peradaban

^b PBSI, FKIP, Universitas Peradaban

^c PBSI, FKIP, Universitas Peradaban

¹ lilizfarkhatin@gmail.com ; ² wulanpurnama819@gmail.com ; ³ cintya_nurikairma@yahoo.co.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : Januari 2020 Revisi : Februari 2020 Dipublikasikan : 25 Februari 2020	Stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas penulis menggunakan bahasa, terutama bahasa yang memicu kreativitas memilah dalam penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan kajian stilistika dalam antologi puisi Negeri Dongeng karya Mahasiswa Universitas Peradaban. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa deskriptif kata dalam Antologi Puisi “Negeri Dongeng” karya Mahasiswa PBSI Universitas Peradaban dan buku acuan yang berkenaan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis data-data dalam Antologi Puisi “Negeri Dongeng”. Teknik validitas data dalam penelitian ini dengan triangulasi data. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskankajian stilistika dalam antologi puisi Negeri Dongeng karya Mahasiswa Universitas Peradaban. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan 6 masalah tentang penggunaan gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, adanya bahasa figuratif dalam penggunaan jenis bahasa kiasanyaitu: metafora, personifikasi, paradoks, hiperbola. Sedangkan penggunaan citraan yaitu: pengelihatan, pendengaran, penciuman, gerak, perabaan. Yang didominasi bahasa kiasan citraan.
Kata kunci: stilistika, puisi, wacana, bahasa figuratif, citraan	
Key word: style, poetry, discourse style, figurative language, image	ABSTRACT Stylistics is basically the activity of writers using language, especially language that triggers creativity to sort out the use of language. In this research using the study of stylistics in the poetry anthology of "Negeri Dongeng" by the students of Peradaban University. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are descriptive words in the Poetry Anthology of "Negeri Dongeng" by Indonesian Language and Literature Education Students at the Peradaban University and reference books related to research. Data collection techniques with document analysis that starts from the stages of reading, recording, and analyzing data in the Anthology Poem "Negeri Dongeng". The data validity technique in this research is data triangulation. The purpose of this research is to explain the study of stylistics in the anthology of "Negeri Dongeng" poetry by Peradaban University Students. The results of this study are to explain 6 problems regarding the use of sound style, word style, sentence style, discourse style, the existence of figurative language in the use of figurative language types: metaphor, personification, paradox, hyperbole. While the use of images, namely: vision, hearing, smell, motion, touch. Which is dominated by figurative language imagery.

Pendahuluan

Stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas penulis menggunakan bahasa, terutama bahasa yang memicu kreativitas memilah dalam penggunaan bahasa. Hasil kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam pembuatan puisi. Stilistika

sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik (Al Ma’ruf: 2009: 13). Pemakaian bahasa yang khas tersebut digunakan oleh pengarang dalam setiap karya sastra yang dibuat. Stilistika merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji objek yang berupa puisi. Ratna (2014: 9) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan bagian

dari ilmu sastrayang berhubungan dengan gaya bahasa dalamkaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis, apalagi dalam pembuatan karya sastra puisi. Dalam penelitian ini, dianalisis gaya penulisan Mahasiswa Universitas Peradaban dalam karya sastranya yang berupa antologi puisi berjudul Negeri Dongeng (ND).

Setiap pengarang memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam berkarya, baik dari segi penggunaan bahasa, maupun gaya bahasa yang digunakan penulis dalam pembuatan karya sastra berupa puisi. Dari berbagai puisi yang telah dianalisis ada kesamaan dalam pembuatan puisi, jika dilihat dan dibandingkan pengarang satu dengan pengarang lainnya memang ada kesamaan gaya bahasa walaupun topik yang digambarkan memiliki, misalnya dari penulis pertama menggambarkan tentang percintaan pada Puisi berjudul, penulis ke dua menggambarkan tentang percintaan hanya saja pengungkapannya itu langsung seperti pada Puisi berjudul. Kedua Judul Puisi ini memang memiliki topik yang sama yaitu membahas tentang cinta atau percintaan. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Artinya bahwa karya sastra sebagai gaya wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia seperti ungkapan pribadi berupa pengalaman, perasaan, gagasan, semangat, dan keyakinan dalamsuatu bentuk gambaran nyata serta pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

Seiring berjalannya waktu kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks (sastra). Kajian stilistika membawa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan dapat didayakan sedemikian rupa, bisa melalui penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif. Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis khas yang digunakan seorang pengarang. Menurut Al-Ma'ruf (2009: 12) Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif.

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang populer dan digemari olehmahasiswa. Keberadaan puisi telah

menjadi bagian dari kebudayaan yang ada di kampus. Mahasiswa yang sering menciptakan sebuah puisi dengan memilihan kata yang menjadikan hasil puisinya menjadi puitis serta menjadi penyair. Puisi adalah karya sastra dengan ciri menonjol berupa pilihan kata dan tipograti. Menurut Pradopo (2007: 7) mengatakan bahwa puisi itumengekpresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsangimajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Unsur fisik pembangunpembangun puisi meliputi diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa kiasan(figurative language),irama dan rima, baris, bait, dan tipografi(Wisang, 2014: 20). Sejalan dengan Sayuti (2010: 101) yang menyebutkanbahwa aspek pembangun puisi meliputi bunyi dan aspek puitiknya, diksi,citraan, bahasa kias, sarana retorika, wujud visual, dan makna. Puisi juga sebagai media orang mengungkapkan isi hatinya, dengan menulis puisi unek-unek yang ada dihatinya tersampaikan lewat kata-kata pilihan yang dirangkai menjadi sebuah kalimat yang memiliki sebuah makna dan mewakili apa yang sedang dirasakan oleh penulis.

Karya sastra merupakan penuangan pikiran, gagasan, dan pemahaman yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai keindahan. Sumarjo (2003:13) yang mengungkapkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat keyakinan dalamsuatu bentuk gambaran kongkrit yangmembangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pengarang menyampaikan gagasan melalui kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam karyanya. Suatu karya sastra tidak terlepas dari sebuah bahasa karena karya sastra tercipta dari bahasa dengan bentuk kata-kata yang indah dan bermakna. Sama halnya dengan puisi. Puisi sering kali digunakan sebagai salah satu ungkapan perasaan dan menciptakan suasana keharmonisan serta menggambarkan sesuatu. Puisi memang memiliki ukuran terbatas yang terdiri hanya dari beberapa baris kalimat, tetapi harus mampu menyampaikan pesan. Sama dengan sebuah cerpen, bahkan sebuah novel yang terdiri atas ratusan bahkan ribuan halaman (Ratna, 2009: 16).

Penelitian ini akan menjelaskan 6 masalah tentang penggunaan gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan dalam antologi Negeri Dongeng. Gaya bunyi dalam puisi kita paham akan timbulnya irama indah yang tercipta dalam puisi. Gaya kata atau diksi yakni pilihan kata-kata yang dilakukan oleh penulis. Gaya kalimat yang digunakan dalam puisi ini membentuk wujud verbal karya sastra dan menentukan gata pengarang dengan begitu puisi yang diciptakan akan membentuk efek tertentu seperti kalimat perintah, tanya dan elips. Gaya wacana dalam puisi akan menarik penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat yang membentuk sebuah puisi dan prosa. Bahasa kiasan dalam puisi merupakan

sarana yang digunakan penulis untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menegaskan suatu gagasan atau perasaan dalam bentuk bahasa yang indah. Melalui citraan kita sebagai pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pikiran dan perasaan yang ingin diungkapkan oleh penulis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa deskriptif kata dalam Antologi Puisi “Negeri Dongeng” karya Mahasiswa PBSI Universitas Peradaban. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian stilistika teori Al-Ma’ruf. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis data-data dalam Antologi Puisi “Negeri Dongeng”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Teknik analisis data merujuk pada analisis interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini berjudul “Kajian Stilistika Dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng Karya Mahasiswa Universitas Peradaban”, membahas aspek struktural puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Hasil dan pembahasan

Mengingat keterbatasan kemampuan dan waktu yang penulis memiliki, penelitian ini dilakukan hanya pada bagian puisi Negeri Dongeng yang dipilih secara urut untuk diambil 24 buah puisi dalam 6 Penulis yang ada pada Antologi Puisi karya Mahasiswa PBSI Universitas Peradaban. Judul-judul puisi yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

I. Gaya Bunyi (Fonem)

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan ada beberapa bunyi atau fonem yang digunakan, yaitu: akhiran bunyi vokal, dalam antologi puisi ini, ditemukan ada beberapa vokal, yaitu vokal a, a, a, a sebanyak 4 puisi, vokal u, u, a sebanyak 4 puisi, vokal n, a, k, k sebanyak 1 puisi, vokal r, i, i, u sebanyak 1 puisi, vokal i, u, a, u sebanyak 2 puisi, vokal i, n, g, n sebanyak 1 puisi, vokal m, g, i, i sebanyak 1 puisi, vokal g, n, a, a sebanyak 2 puisi, u, i, a, u sebanyak 3 puisi, vokal a, a, i, u sebanyak 4 puisi, dan vokal n, n, n, n sebanyak 1 puisi. Ada vokal a, u,

a, u yang digunakan oleh penulis, terbukti pada larik puisi berikut ini:

Aku sedang kecewa

Pada angin yang tak lagi mau menyampaikan salamku

Aku sedang kecewa

Pada merpati yang tak mau menyampaikan pesanku
(Puisi berjudul Gemuruh Tak Kenal Musim karya Dwi Gusti Yolanda)

Perubahan akhiran vokal dengan i, u, a, u juga digunakan oleh penulis, terbukti pada larik puisi berikut ini:

Kusesap aroma rindu itu dibalik secangkir kopi

Yang menemani senjaku

Kubiarkan asap cinta menyebar ke angkasa

Agar semesta tahu siapa pemilik hatimu

(Puisi berjudul Janjiku karya Firda Oktaviani)

2. Gaya Kata (Diksi)

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan mahasiswa Universitas Peradaban ditemukan beberapa gaya kata (diksi), yaitu:

1) Yang akan menuntun ke arah-Mu

(Puisi berjudul Penantian karya Maya Larasati)

2) Begitu pun dengan bayang-bayangmu

(Puisi berjudul Waktu karya Nida Imanika)

Dilihat dari larik bait puisi di atas pilihan kata sangat unik dan syarat makna. Pada kata “-Mu” pada puisi I lirik di atas, penulis lebih tertuju kepada Tuhan, Allah atau Sang Maha Pencipta. Penulis menggunakan “-Mu” bukan menggunakan kata Tuhan, Allah atau Sang Maha Pencipta karena penulis menganggap “-Mu” lebih tepat digunakan sesuai keindahan diksinya. Kata “mu” pada puisi 2 lirik di atas, penulis lebih tertuju kepada seseorang yang dicintainya atau kekasih atau pujaan hati. Penulis menggunakan kata “mu” bukan menggunakan kata kekasih atau pujaan hati karena penulis menganggap kata “mu” lebih sesuai dengan keindahan diksinya.

3) Tuk dapatkan rida-Nya

(Puisi berjudul Kehendak yang Berbingkai karya I’in Inayah)

4) Dia dengan membawa mimpinya

(Puisi berjudul Sekat Waktu karya Fitri Margianti)

Dilihat dari larik bait puisi di atas pilihan kata sangat unik dan syarat makna. Pada kata “-Nya” pada puisi I lirik di atas, penulis lebih tertuju kepada -Mu, Tuhan, Allah atau Sang Maha Pencipta. Penulis

menggunakan “-Nya” bukan menggunakan kata – Mu, Tuhan, Allah atau Sang Maha Pencipta karena penulis menganggap “-Nya” lebih tepat digunakan sesuai keindahan diksinya. Kata “nya” pada puisi 2 lirik di atas, penulis lebih tertuju kepada seseorang yang pergi untuk menggapai cita-cita atau harapannya. Penulis menggunakan kata “nya” bukan menggunakan kata cita-cita atau harapannya karena penulis menganggap kata “nya” lebih sesuai dengan keindahan diksi yang berada di depan kata tersebut.

3. Gaya Kalimat (Sintaksis)

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan mahasiswa universitas peradaban ditemukan beberapa gaya kalimat (sintaksis), yaitu:

- 1) Mendambamu bak punggung merindu bulan
(Puisi berjudul Di Balik Lensa yang Berbingkai karya Abdul Muhammad Baiyazid)
- 2) Dan kau hanya fatamorganaku
(Puisi berjudul dirimu Dan Dustamu karya Sunggi Murniasih)

Pada larik puisi di atas, kata ‘mendambamu bak punggung merindu bulan’ dan ‘dan kau hanya fatamorganaku’ merupakan kata-kata yang menimbulkan makna yaitu ketidakmungkinan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan atau memiliki orang yang dicintainya.

- 3) Berlari mengejar cinta khayalnya
(Puisi berjudul Munajat Cinta karya I’in Inayah)
- 4) Berhalusinasi pada sosok yang tak ku kenal
(Puisi berjudul Ruang Khayal karya Sunggi Murniasih)

Pada larik puisi di atas, kata ‘berlari mengejar cinta khayalnya’ dan ‘berhalusinasi pada sosok yang tak ku kenal’ merupakan kata-kata yang menimbulkan makna yaitu menggambarkan atau membayangkan seseorang. Tetapi kata ‘berlari mengejar cinta khayalnya’ memiliki makna seseorang yang berlari mengejar cinta yang telah dia gambarkan atau bayangkan, sedang kata ‘berhalusinasi pada sosok yang tak ku kenal’ memiliki makna menggambarkan atau membayangkan seseorang yang belum ia kenal sebelumnya.

4. Gaya Wacana

Data gaya wacana yang ditemukan dalam gaya wacana dalam sastra, yaitu gaya wacana dengan pemanfaatan

sarana retorika seperti repetisi. Repetisi ini sesuatu puisi seperti perulangan bunyi dan suku kata. Terdapat pada puisi sebagai berikut.

1. Agar semesta tahu siapa pemilik hatimu
Meski aku akan menyentuhmu
Jikalau itu bersamamu
2. tanyakan pada bapakmu
tanyakan pada bapakmu
3. pagi ini begitu berbeda tak seperti biasanya
burung-burung enggan berkicau seperti biasanya
4. biar tak satupun orang tahu bau busuk mawar ini
dibawah rererindangan duri mawar ini
Sunset hari ini terbakar dalam sunyi, dibanjiri air mata
yang mendidih terbakar
(I) Luka yang digoreskan kasih tercinta
Membelah samudera hatiku
Menghanyutkan segenap harapku
Lara ini membawaku terbang anganku
(Puisi Dusta karya Firda Oktaviani)

Pada puisi (I) di atas menjelaskan bahwa pengulangan kata ku atau yang seharusnya aku dalam kata hatiku, harapku, anganku, di sini menekankan pada si penulis yang sedang dirasakan oleh si penulis pada kutipan pertama. Merujuk pada dirinya sendiri seperti sedang merasakan kekecewaan yang menimpa terhadap dirinya.

- (2) Sunset hari ini terbakar dalam sunyi, dibanjiri air mata yang mendidih terbakar (Puisi Sunset Pedih karya Fitri Margianti)

Pada puisi yang ke (2) kata terbakar ada dua pengulangan, penekanan pada kata terbakar, bakar artinya dipanaskan di atas bara api, menceritakan tentang terik matahari yang tenggelam dalam sunyi, serta air mata yang terus mengalir karena kekecewaan.

5. Bahasa Figuratif

Jenis majas yang akan digunakan dalam kajian teori dan analisis ini meliputi, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. Berikut pembahasan mengenai jenis majas tersebut.

- (a) Metafora
Kau adalah harapanku kembali
Dan aku adalah mimpi yang kau anggap pergi
(Puisi Aksara Tanpa Rasa karya Misbahul Ulum)

Wujud majas metafora dalam kumpulan Antologi Puisi Negeri Dongeng yakni ditandai dengan penggunaan kata adalah. Penulis menggunakan majas ini sebagai penggambaran segala sifat dan kehidupan manusia di dunia. Penulis tidak secara langsung menyebutkan sifat manusianya, namun dengan penggunaan majas tersebut untuk menggambarkan bahwa sesungguhnya semua makhluk pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan, segala yang terjadi di dunia ini adalah atas kuasa Tuhan. Dengan kata-kata tersebut, penulis berusaha untuk semakin mendekatkan diri serta manusia hanyalah mimpi dari sebuah titik kecil bagi-Nya.

(b) Personifikasi

Aku sedang kecewa pada pohon
Yang tak lagi mau mendengar ceritaku
Aku sedang kecewa pada katak yang selalu memarahiku
(Puisi Gemuruh Tak Kenal Musim karya Dwi Gusti Yolanda)

Wujud majas personifikasi dalam kumpulan Antologi Puisi ini yakni melekatkan pada benda yang tidak bernyawa. Dalam majas ini, penulis menggunakan alam dan benda di sekitarnya untuk menggambarkan rasa kecewa, yang baik dan buruk, manusia yang dapat merasa kesal, dan manusia yang dapat merasakan jatuh cinta.

Pada puisi di atas penulis mengibaratkan pohon adalah temannya yang tidak mau mendengarkan ceritanya terlihat dalam kutipan Aku sedang kecewa pada pohon, dan katak yang selalu memarahinya, Yang tak lagi mau mendengar ceritaku serta katak yang menjadi teman yang suka memarahinya, pohon yang seolah-oleh pohon sudah menjadi teman curhatnya, serta katak yang sedang memarahinya itu semua sudah dikenal oleh penulis.

(d) Paradoks

Paradoks adalah majas yang menggunakan dua perkataan yang bertentangan.
Yang nyala dalam gelap
Yang sejuk dalam panas
Yang hangat dalam dingin
Yang subur dalam gersang
Yang kokoh dalam rapuh
(Puisi Hakikat Cinta karya Firda Oktaviani)

Pada puisi di atas ditemukan majas paradoks, yaitu majas yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebenarnya hal itu tidak sungguh-sungguh bila kita pikirkan atau rasakan atau dengan kata lain paradoks merupakan penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Contoh seperti puisi di atas merupakan sebuah kiasan yang artinya dua hal atau sifat yang saling berlawanan. Penemuan kata-kata seperti itu merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang istimewa dalam puisi. Pada puisi (1) penulis menggunakan majas paradoks secara langsung kata demi kata dan menceritakan tentang seseorang yang akan selalu menunggu dan percaya kekasihnya akan selalu ada di dekatnya.

(e) Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan. Majas hiperbola dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng ini ada dua puluh empat judul puisi. Puisi tersebut menggambarkan berbagai aspek kehidupan mulai dari percintaan dengan kekasihnya, cinta terhadap Tuhan, dan Cinta dengan keluarga serta cinta yang pupus. Semua itu dikemas dengan sempurna dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Menggores terlalu dalam angan rapuh tersiram raksa mendidih

Tersulut harapan yang kian menguat
Hatiku dicengkram diterpa diluluhlantakkan
sunset hari ini terbakar dalam sunyi dibanjiri air mata yang mendidih terbakar (Puisi Sunset Pedih karya Fitri Margianti)

Pada puisi di atas membahas tentang majas hiperbola yakni bermakna berlebihan, penulis mengungkapkan perasaannya terhadap kekecewaan yang sangat mendalam sampai dengan tersiram air raksa, padahal air raksa itu adalah zat yang seperti timah atau logam yaitu keras dan penulis mengibaratkan dirinya tersiram air yang keras seperti logam dan mencengkramnya dengan dibarengi air mata yang mendidih terbakar itu seperti api yang sangat panas. Setelah mengalami rasa yang amat mendalam terhadap seseorang, di mana ketika dunia yang tadinya mengalami rasa yang mencekam. Makna yang sangat berlebihan, padahal jika dilogikakan tidak ada orang tersiram raksa mendidih, jikalau ada pasti akan mati. Makna yang tersirat di dalamnya sehingga

penulis menulisnya dengan baik dan seolah membuat dunia ikut merasakannya.

6. Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:75). Citraan dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) citraan penglihatan (visual imagery), (2) citraan pendengaran (auditory imagery), (3) citraan penciuman (smellimagery), (4) citraan gerak (kinesthetic imagery), (5) citraan intelektual (intellectual imagery), dan (6) citraan perabaan (tactilethermal imagery).

Pada puisi berjudul Gemuruh Tak Kenal Musim

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng ini bisa memberi efek penglihatan kepada pembaca. Ketika membaca puisi ini pembaca angannya benar - benar terbawa seolah-olah pembaca melihat seperti apa yang digambarkan oleh penyair. Berikut puisi citraan penglihatan pada puisi.

Aku sedang kecewa pada hujan yang tak mau menyampaikan rinduku

Kecewa pada merpati yang tak mau menyampaikan pesanku

sembilan yang nyala dalam gelap yang cerah dalam terang

kutatap indahny malam saat rembulan datang tenggelam dalam syadunya cahaya

kupandangi kau yang menawan yang selalu menyinari hati

Tak pernah ku memalingkan pandangku

Aku sedang kecewa pada hujan yang tak mau menyampaikan rinduku

kecewapada merpati yang tak mau menyampaikan pesanku

(Puisi Gemuruh Tak Kenal Musim karya Dwi Gusti Yolanda)

Pada puisi di atas penulis menceritakan bagaimana dia kecewa kepada merpati yang tidak mau menyampaikan suratnya, ada citraan penglihatan berupa merpati. Lebih ke citraan penglihatan benda seperti merpati.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh tanggapan indera pendengaran. Adapun penggunaannya dalam puisi sebagai berikut:

1. Aku sedang kecewa

Pada angin yang tak lagi mau menyampaikan salamku
Aku sedang kecewa pada pada pohon yang tak mau lagi mendengar ceritaku

2. hanya orang-orang kuat yang mampu melewati malam ini dengan suara hati

3. Diangka-angka semi bernyanyi senandung tawa di dinding tua indah menepikan kisah di pelataran rasa tanpa resah

Kita berbisik cita yang tertung didaltar jiwa

4. janganlah kau dengarkan jilatan setan yang mengusikmu dalam ikatan

Pada bait keempat Diangka-angka semi bernyanyi senandung tawa di dinding tua indah menepikan kisah di pelataran rasa tanpa resah

Kita berbisik cita yang tertung didaltar jiwa

(Puisi Cerita Usang karya Misbahul Ulum)

Pada bait di atas penulis menuangkan yang ada dipikiranya dengan menggunakan pilihan kata yang memang menggunakan citraan pendengran seperti kutipan Diangka-angka semi bernyanyi senandung tawa di dinding tua indah menepikan kisah di pelataran rasa tanpa resah, Kita berbisik cita yang tertung didaltar jiwa bernyanyi senandung tawa lalu berbisik cita berdua. Pada kata bernyanyi dan berbisik seolah-olah penulis menggambarkan memang seperti aslinya dan membuat pembaca ikut merasakan apa yang ditulis oleh penulis.

c. Citraan penciuman

Citraan ini merupakan citraan yang membangkitkan pengalaman sensoris indera penciuman. Citraan penciuman ini berkaitan dengan bau, misalnya: harum, wangi, busuk, dan sebagainya. Adapun contoh penggunaannya, dalam puisi:

1. biar tak satupun orang tahu orang tahu bau busuk mawar ini dengan bau anyir getahmu

2. kusesap aroma rindu itu dibalik secongkir kopi
Biar tak satupun orang tahu orang tahu bau busuk mawar ini dengan bau anyir getahmu (Pada puisi Mawar Merah karya Dwi Gusti Yolanda)

Pada larik puisi di atas menampilkan wujud citraan penciuman dengan kata bau busuk mawar dan bau anyir getahmu, kutipan ini seolah membuat pembaca ikut membayangkan dan merasakan bagaimana baunya yang sangat kurang sedap itu.

d. Citraan gerak

Selain citraan visual, Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata.

1. aku harus kuat, hidup akan terus berjalan
2. akan kututup rapat jendela ini
3. lara ini membawaku terbang menuju anganku
4. sejauh kaki melangkah meninggalkan jejak luka dihati

lara ini membawaku terbang menuju anganku
sejauh kaki melangkah meninggalkan jejak luka dihati
(Puisi Dusta karya Firda Oktaviani)

pada puisi di atas ada kalimat sejauh kaki melangkah, sudah jelas dalam kalimat ini menampilkan citraan gerak kaki melangkah. Kedua kutipan di atas menggambarkan bentuk citraan gerak, untuk mengungkapkan sesuatu. Citraan gerak pada kalimat sejauh kaki melangkah jejak hati, mewujudkan kaki yang seolah bergerak padahal hati yang mencoba menjauh. Seolah pembacapun merasakan dan masuk ke dalam alur puisi yang ditulis dalam buku tersebut.

e. Citraan perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera peraba. Berikut yang dapat ditemukan penggunaannya dalam puisi:

1. mentari tertunduk pagi ini menggambarkan suasana hati yang kaku
 2. serpihan hati dihancurkan belum saatnya senyap membasahi pipi yang mulai berjerawat
- Contohnya salah satu larik dalam puisi penggunaan citraan peraba yaitu di bawah ini.

mentari tertunduk pagi ini menggambarkan suasana hati yang kaku

(Puisi Coretan-coretan Kisah karya Fitri Margianti)

Pada puisi di atas mentari tertunduk pagi ini menggambarkan suasana hati yang kaku di sini merupakan contoh penggunaan citraan perabaan. Melalui penggunaan citraan ini, sang penulis puisi di atas mampu membuat pembaca seakan dapat

merasakan suasana hati yang kaku dan merasakan tertunduk dalam puisinya tersebut secara langsung karena memang citraan ini telah menimbulkan daya bayang pembaca. Mengacu pada citraan perabaan yang keras atau kaku hatinya.

Penggunaan citraan dalam antologi puisi ini mendominasi, hal ini dikarenakan kehadiran citraan digunakan untuk melukiskan berbagai hal secara dramatis dalam kumpulan puisinya sehingga puisinya terkesan dan tampak lebih hidup dan pembaca pun dapat merasakannya. Kata-kata dalam antologi puisi ini tersusun dengan cermat sehingga bunyinya membuat setiap lariknya menjadi indah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam “Kajian Stilistika dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng Karya Mahasiswa Universitas Peradaban”, membahas aspek struktural puisi yang meliputi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi gaya bunyi (fonem) yang ditemukan ada beberapa vokal, yaitu vokal a, a, a, a sebanyak 4 puisi, vokal a, u, u, a sebanyak 4 puisi, vokal n, a, k, k sebanyak 1 puisi, vokal r, i, i, u sebanyak 1 puisi, vokal i, u, a, u sebanyak 2 puisi, vokal i, n, g, n sebanyak 1 puisi, vokal m, g, i, i sebanyak 1 puisi, vokal g, n, a, a sebanyak 2 puisi, u, i, a, u sebanyak 3 puisi, vokal a, a, i, u sebanyak 4 puisi, dan vokal n, n, n, n sebanyak 1 puisi. Kedua gaya kata (diksi), ketiga gaya kalimat, keempat gaya wacana, kelima bahasa figuratif yang dapat ditemukan meliputi, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. Dan keenam ada citraan, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, citraan peraba.

Berdasarkan amatan terhadap gaya bahasa yang digunakan tampak bahwa puisi-puisi yang ditulis masih menggunakan gaya bahasa yang serupa dengan puisi-puisi yang sudah ada. Hal ini dimungkinkan terjadi karena referensi puisi yang dibaca oleh mahasiswa masih terbatas. Dengan demikian, kata-kata yang dipilih untuk digunakan dalam menyusun puisi juga masih terbatas dengan referensi yang dibaca. Bentuk-bentuk yang digunakan dalam menyusun puisi juga masih tidak bisa dilepaskan dari konvensi persajakan dan pantun. Dalam konteks pembelajaran puisi terhadap mahasiswa, hal ini perlu menjadi catatan. Dengan kata lain, pembelajaran menulis puisi perlu ditingkatkan bukan sekadar kepada produksi

teks puisi saja, melainkan bagaimana menulis teks puisi yang menarik dan memiliki aspek kebaruan atau novelty.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: CakraBooks.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahasiswa PBSI Universitas Peradaban Bumiayu. 2019. *Negeri Dongeng Antologi Puisi*. Kebumen: Intishar Publishing.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarjo, Jakop. 2003. *Memahami Kesustraan*. Bandung: Alumni
- Wisang, Imelda Olivia. 2014. *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Ombak.